

Mui dan Destinasi Wisata Halal di Agam

Bahan Diskusi Kelompok dalam Studi Tiru Forkopimda Agam ke Bandung Jawa Barat

Tanggal 14-17 November 2022

Agam merupakan sebuah kabupaten di provinsi Sumbar yang diresmikan sejak tahun 1956, memiliki luas sekitar 2.232,30 km², 16 kecamatan dan 82 nagari. Kabupaten ini terkenal dengan kawasan geografis perbukitan dan tanah yang subur.

Agam merupakan satu “tanah surga” yang diturunkan ke bumi. Betapa indah negerinya yang memiliki sempurna anugerah Allah, ada danau, laut, sungai, hutan dan seribu satu air terjun. Selama ini banyak orang mengenal Agam dengan Danau Maninjau yang ada di kaki jalan kelok 44, namun di samping itu masih banyak destinasi yang lain. Paling tidak ada 14 destinasi wisata di Agam; Danau Maninjau, Puncak Lawang, Kelok 44, Pantai Tiku, Air Terjun, Langkuik Tamiang, Air Terjun Gadih Ranti, Air Terjun Badorai, Sajuta Janjang, Masjid Raya Bayur, Ambun Pagi, Taman Wisata Muko-Muko, Melihat Bunga Rafflesia, Tarusan Kamang.

Destinasi wisata di atas tentu bisa mengundang banyak wisatawan berkunjung ke daerah ini dan setiap pengunjung tentu membawa banyak hal baik yang bersifat positif maupun negative. Dalam konteks ini perlu ditawarkan wisata halal bagi masyarakat Kab Agam. Hal ini sejalan dengan Kampanye Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga S Uno, tentang “Berwisata di Indonesia Aja” yang kemudian juga menekankan optimalisasi wisata halal penting direspon. Alasannya karena wisata halal sudah menjadi suatu merek (brand) yang melekat kepada keseharian atau budaya masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyak hal, seperti terdapatnya masyarakat Muslim yang demikian teguh mengimplementasikan kehidupan mereka dengan nilai-nilai Islam dan halal, selain secara internasional Indonesia beberapa kali mendapatkan prestasi di sektor wisata halal ini.

Wisata halal merupakan bagian dari suatu sistem wisata umum. Aktivitas wisata umum ini sudah terjadi sejak era purba. Bahkan sejarah wisata menyebutkan bahwa umur aktivitas berwisata itu sama dengan usia manusia itu sendiri. Ketika manusia melakukan perpindahan temporer untuk kegiatan mencari pengalaman baru, saat itulah wisata, secara praktis, mulai dilakukan umat manusia.

Salah satu dampak positif pada kehidupan masyarakat adalah jika kawasan wisata dan orang-orang yang terkait di dalamnya mengerti dengan baik hakikat dan makna wisata. Sementara itu ketidaktahuan akan makna dan pesan yang terkandung dalam wisata menyebabkan wisata di destinasi hanya tindakan mengabadikan gambar saja. Beragam spot foto pun dibuat dengan bermacam konsep. Namun setelah gambar diambil, lalu oleh pelaku ditayangkan di media sosialnya, destinasi itu pun terlepas dari pelaku dan tidak memberikan ikatan.

Padahal sejak dulu wisata adalah pengalaman. Pengalaman itu melibatkan seluruh pancaindra bahkan jiwa dari semua pelakunya. Maka makna dari ruang wisata menjadi meluas, bukan sekadar penghias mata, melainkan lebih jauh untuk melayani kebutuhan hati. Hati sendiri adalah ruang yang sangat luas, sehingga proses memahaminya tidak bisa hanya fisik,

tetapi juga batin, yang kebutuhannya hanya bisa diberikan melalui penjelajahan secara spiritual.

Di sinilah mengapa wisata halal bukan semata kegiatan kunjungan. Wisata halal harus diberikan, dan memang memiliki, makna lebih. Meski indikator internasional hanya menyebutkan hal-hal terkait pelayanan fisik, seperti ramah keluarga, ketersediaan tempat ibadah yang nyaman dan makanan yang halal, namun makna lebih dalam dari indikator yang dikehendaki kaum Muslimin itu adalah adanya pengalaman ketenangan batin. Inilah yang seharusnya dijangkau dalam konteks penguatan wisata halal di manapun di Indonesia.

Berdasarkan gambaran bahwa ruang batin yang menempati posisi terdalam itu dalam konteks wisata halal, dalam konteks Kaupaten Agam, agaknya ada beberapa langkah strategis untuk memperkuatnya perlu dilakukan, seperti: Pertama, aktivitas wisata halal harus diikuti dengan motivasi pemberian pencerahan kepada para pelancongnya. Misalnya ketika mendatangi sebuah kawasan wisata, pelancong atau wisatawan disuguhkan juga proses batinnya, seperti ada pengajian, dzikir, dan sebagainya.

Kedua, setelah penguatan narasi batin di atas, jika untuk hal-hal tertentu, paket wisata halal bisa diperkaya dengan aspek partisipasi dari pelancong pada berbagai kegiatan halal, seperti ikut makan bersama dengan entitas masyarakat di destinasi, mengikuti atraksi kegiatan halal lain seperti mengaji bareng santri dan sebagainya.

Ketiga, penguatan kelembagaan yang praktiknya ditunjukkan dalam bentuk transparansi dan akuntabilitas destinasi. Wisatawan atau para pelancong wisata halal diberikan keleluasaan untuk mengetahui segala bentuk proses kehalalan dari destinasi mulai dari kawasan yang inklusif dan toleran, karyawan yang amanah serta paham akan hakikat halal itu sendiri dan proses manajemen destinasi yang hanya mengelola produk halal (*Taufiq UIN BUKITTINGGI*)